

Pola Interaksi Remaja Perempuan dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua

(Mega Aulya Nuzulah ^{1*}, Refti Handini Listyani ²)

^{1,2} (Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-UNESA

mega.17040564096@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The occurrence of divorce does not always concern the husband and wife but also concerns the child because the divorce will have an impact on determining the status of the child. When the child's interaction with parents will also change after divorce. The child's interaction will also be hampered with the outside world because the child's internal interaction with parents has problems due to divorce. This study focuses on the pattern of interaction of children to parents after divorce, especially to children where usually in this situation girls prefer to limit their socialization with the surrounding environment after what happens in their family. The purpose of this study was to identify the objective conditions of post-divorce adolescent girls and analyze their interaction patterns after parental divorce. This research uses qualitative research methods with the perspective of George Herbert Mead's symbolic interaction theory. The results of this study found that adolescent girls take action to withdraw from their social and family environment due to parental divorce and lack of interaction with parents, especially after divorce. The number of meetings between children and parents decreases after divorce. Where from this makes adolescent girls feel distant from their parents, especially when they enter adolescence where it is a period of self-discovery where they should get special attention from their parents.

Keywords: *symbolic interaction, adolescent girls, divorce.*

Abstrak

Terjadinya perceraian tidak selalu menyangkut suami istri tetapi juga menyangkut anak karena perceraian akan berdampak pada penentuan status anak. Ketika interaksi anak dengan orang tua juga akan berubah setelah perceraian. Interaksi anak juga akan terhambat dengan dunia luar karena interaksi internal anak dengan orang tua bermasalah akibat perceraian. Penelitian ini berfokus pada pola interaksi anak dengan orang tua setelah perceraian, terutama dengan anak dimana biasanya dalam situasi ini anak perempuan lebih memilih untuk membatasi sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar setelah apa yang terjadi dalam keluarga mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi objektif remaja putri pasca perceraian dan menganalisis pola interaksi mereka setelah perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja perempuan mengambil tindakan untuk menarik diri dari lingkungan sosial maupun keluarga mereka yang disebabkan dari perceraian orang tua dan kurangnya interaksi dengan orang tua terutama setelah perceraian. kuantitas antara pertemuan anak dengan orang tua menjadi berkurang setelah perceraian, dimana dari hal tersebut membuat remaja perempuan merasa jauh dari orang tuanya terutama ketika mereka memasuki masa remaja dimana masa tersebut merupakan masa pencarian jati diri dimana seharusnya mereka mendapatkan perhatian khusus dari orang tua mereka.

Kata Kunci: *Interaksi Simbolik, Remaja Perempuan, Perceraian*

1. Pendahuluan

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan merupakan dasar dari semua kelompok sosial lain yang ada di lingkup masyarakat. Secara umum, biasanya orang tua akan dijadikan panutan dan teladan bagi anak-anak mereka. Dan anak-anak akan belajar melalui segala yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Keluarga memiliki peran dalam membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya karena anak cenderung lebih terbuka terhadap keluarganya baik kepada orang tua maupun saudaranya. . Dalam keluarga, anak mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan belajar bersosialisasi dari kedua orang tuanya. Disini terlihat bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam menjaga keharmonisan keluarga demi perkembangan sang anak. Inilah sebabnya mengapa keluarga dianggap sangat penting dalam kehidupan seorang individu karena fungsi keluarga adalah sama di setiap masyarakat

Dalam keluarga, anak mendapatkan peran ayah dan ibu secara seimbang dan memiliki hubungan perasaan yang kuat kepada kedua orang tuanya. Jika kedua orang tua sering menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka maka anak-anak akan menghormati kedua orang tuanya. Ketika semakin besar orang tua memberikan dukungan kepada anak mereka maka anak akan memiliki perilaku positif yang tinggi. Dan ketika orang tua, lalai dan tidak memperhatikan anak mereka maka dapat menyebabkan anak tersebut kehilangan semangat terutama pada remaja. Mereka akan mengalami resiko kegagalan lebih tinggi dan bisa saja mereka akan terjerumus dalam kenakalan remaja. Menurut Dunst, Trivette dan Deal (1988) ada beberapa indikator fungsi keluarga antara lain adalah nilai-nilai keluarga, keterampilan keluarga dan pola interaksi dimana dari fungsi keluarga tersebut akan memastikan bahwa keluarga dapat menjalankan fungsinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi dan interaksi nilai-nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi positif dapat memotivasi keluarga untuk berfungsi melawan tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan anggotanya. Namun pada kenyataannya keluarga juga dapat mengalami disorganisasi karena dalam pribadi anggota keluarga tidak mampu bahkan gagal dalam menjalankan fungsi dan perannya. Pada akhirnya perceraian dipilih sebagai jalan keluar untuk mengakhiri masalah tersebut.

Pada dasarnya perceraian adalah tentang berakhirnya hubungan rumah tangga atau suami istri akibat dari tidak lagi adanya kecocokan satu sama lain yang kemudian diputuskan oleh hukum dimana setelahnya akan mengakibatkan struktur keluarga menjadi tidak lengkap. Segala keputusan yang telah diambil oleh orang tua akan memiliki dampak tersendiri bagi mereka dan anak mereka. Setelah terjadi perceraian pasti akan terjadi penyesuaian keadaan yang akan dialami anak karena mengalami perubahan hidup akibat berpisah dengan salah satu orang tuanya. Dalam situasi ini anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, perhatian dan cinta untuk membantu anak mengatasi kehilangannya. (Wangge, 2013). Maka dari itu jika terjadi sesuatu dengan perkawinan hingga menyebabkan perceraian maka hal tersebut akan menimbulkan masalah yang harus dihadapi baik dari orang tua maupun dari anak. Faktor lain yang menjadi benih kegagalan sebuah keluarga adalah ketika salah satunya tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai suami-isteri atau salah satu dari mereka tidak mendapatkan hak.

Perceraian adalah sebuah kasus yang setiap tahunnya selalu terjadi. Di Surabaya sendiri angka perceraian sangat tinggi dan akan selalu meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya angka perceraian tiap tahunnya tidak luput dari persoalan ekonomi. Data dari Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Surabaya dalam kurun waktu Agustus hingga Oktober 2022 tercatat sebanyak 1.569 perkara perceraian telah masuk baik cerai talak maupun cerai gugat, ya sebagai suami-isteri dalam rumah tangga tersebut. Dilihat dari hasil sensus penduduk temuan dari Hilman menganalisa bahwa status peceraian tertinggi berada pada kategori masyarakat strata bawah. Pada masyarakat strata bawah terlihat bahwa kondisi ekonomi lebih mempengaruhi terjadinya perceraian. Hal ini

terlihat bahwa penyebaran hubungan antara status sosial ekonomi dan perceraian menggambarkan adanya perbedaan kondisi hidup yang dialami.

Aturan terhadap hak asuh anak akibat perceraian pun sudah tertulis dalam Undang-Undang N0. 01 Tahun 1974 pada Pasal 54 ayat (2) dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara anaknya hingga ia kawin atau bisa berdiri sendiri. Kewajiban tersebut harus tetap terpenuhi meskipun orang tua telah bercerai. Pada umumnya hak asuh anak berusia dibawah 12 tahun saat perceraian akan jatuh kepada sang ibu dan ayah tetap memiliki kewajiban untuk menanggung biaya hidup sang anak. Namun jika anak sudah mencapai 12 tahun maka dia bebas memilih untuk diasuh oleh siapa. Tetapi masih banyak kasus anak yang diasuh oleh kerabat lain seperti nenek ataupun saudara lain. Hal ini mengakibatkan anak terpisah dengan orang tuanya dan akan memiliki hubungan yang tidak dekat dengan orang tua mereka bahkan interaksi mereka akan terganggu.

Interaksi yang berjalan baik dalam sebuah keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat saling memahami pendapat antar anggota keluarga. Maka ketika interaksi dalam keluarga berjalan dengan baik maka akan mendapatkan respon yang baik pula. Tujuan dari interaksi dalam keluarga tersebut adalah untuk menjalin hubungan, berbagi pengalaman dan melakukan kerjasama. Maka dengan interaksi yang baik akan terjadi perkembangan moral yang baik dalam lingkungan sosial pada remaja. Dengan begitu, interaksi merupakan hubungan yang dinamis dimana menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau bahkan antara individu dengan kelompok manusia. Penelitian ini berfokus pada pola interaksi anak kepada orang tua pasca perceraian khususnya kepada anak dimana biasanya dalam keadaan ini anak perempuan lebih memilih untuk membatasi sosialisasinya dengan lingkungan sekitar setelah apa yang terjadi dalam keluarganya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Pendahuluan

Hanif Nur Rohman dengan artikel yang berjudul “Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua dengan Anak di Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga yang mengakibatkan perceraian maka kualitas hubungan orang tua dan anak akan dipertaruhkan dimana dalam penelitian ini terbukti bahwa hubungan anak dengan orang tua akan memburuk setelah terjadinya perceraian. Maka jika suatu keluarga mengalami perpecahan mengakibatkan anak akan mengalami perubahan yang besar dalam hidupnya dan akan terpengaruh dengan perkembangannya dimana ia sangat membutuhkan dukungan dari orang terdekat

Rosalina Dewi Asriningtyas dengan skripsi yang berjudul “Keterbukaan Diri Remaja Pada Orang Tua yang Bercerai”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan menggunakan teknik purposive. Dari data yang telah didapatkan diketahui bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informan memiliki reaksi yang berbeda terhadap perceraian orang tuanya. Ada juga informan yang tetap berkomunikasi baik dengan ibunya tetapi tidak berkomunikasi baik dengan ayahnya pasca perceraian. Sebagian besar informan lebih terbuka dengan saudara ataupun teman dekat namun tidak terbuka dengan kedua orang tua terkait hal pribadi mereka.

Haris Yuliaji dengan artikel yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak memiliki dampak negatif. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya anak akan mengekspresikan emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, timbul rasa frustrasi dalam menghadapi masa depan dan anak tidak mampu bersikap rasional.

Febby Rahmawati dengan judul artikel “Pola Asuh Keluarga Bercerai dalam Membentuk Perilaku Anak”. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari data yang diperoleh melalui 9 informan peneliti menemukan hasil penelitian bahwa terdapat 3 tipe pola asuh orang tua yaitu demokratis, liberal dan uninvolved dan dapat disimpulkan bahwa orang tua yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak akan kurang mengetahui perkembangan anak dalam keluarga karena orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan jarang berada dirumah.

Theodora Wanti Lestari Wati dengan judul “Dampak Psikologi Perceraian Orang Tua pada Remaja Awal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa subyek penelitian mengalami masa-masa setelah terjadi perceraian kepada orang tuanya dimana subyek merasa malu kepada teman dan lingkungan sekitarnya yang kemudian subyek tidak pernah bergaul lagi dengan lingkungan sekitarnya karena khawatir diolok-olok terkait perceraian orang tuanya.

Irina Radu Motaitianu berasal dari University of Bucharest Romania. Artikel ini berjudul “The Relation between Anger and Emotioal Synchronization in Children from Divorced Families”. Dalam penelitian ini membahas bahwa keluarga yang bercerai menghasilkan keterikatan dan kesedihan bagi anak-anak. Orang tua harus mendukung dan membantu sang anak untuk memenuhi kebutuhan afektif mereka dalam mengatasi trauma perceraian agar lebih mudah. Keluarga yang ideal harus dapat memastikan bahwa anak dapat mengungkapkan kesedihannya secara verbal dan tahu bagaimana cara mengerjakan kesedihannya. Sinkronisasi antara orang tua dan anak, ikatan fisik dan emosional sangat penting dalam menghadirkan kenyamanan dan keamanan yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.

Yoa Sorek berasal dari The Hebrew University Jerussalem dengan artikel yang berjudul “Children of Divorce Evaluate their Equality of Life:The Moderating Effect of Psychological Processes”. Dalam artikel ini membahas tentang kesenjangan dari faktor resiko dan ketahanan yang terkait dengan kualitas hidup yang dialami oleh anak-anak dari orang tua yang bercerai dimana anak merasa tertekan dan menyalahkan diri sendiri atas perceraian dan konflik orang tua dan penanganan aktif.

Joan B Kelly memiliki artikel yang “Current Research on Children’s Post-divorce Adjustment – No Simple Answer ”. Dalam artikel ini menunjukkan bahwa anak-anak memulai pengalaman dari orang tua yang bercerai dalam kondisi mental yang baik melalui kontak dekat dengan orang tua. Penyesuaian mereka akan dipertahankan dengan melanjutkan hubungan orang tua secara bermakna. Biasanya orang tua akan mempertahankan penyesuaian positif anak mereka dengan mengurangi konflik dan menyelesaikan masalah dalam forum mediasi atau konseling.

Robert D. Hess dari Stanford University yang memiliki artikel berjudul “Post-Divorce Family Relationships as Mediating Factors in the Consequences of Divorce for Children”. Dalam artikel ini membahas tentang dampak perceraian terhadap perilaku anak (hubungan dengan teman sebaya, stress, agresi, efektivitas kegiatan di sekolah) dengan dua strategi penelitian yang kontras 1) perbandingan perilaku anak dalam keluarga yang bercerai dan utuh 2) analisis hubungan antara proses keluarga anak dari keluarga utuh dengan keluarga bercerai. Proses keluarga yang diteliti adalah 1) afektif hubungan antara ayah dan ibu 2) hubungan afektif antara anak dan masing-masing orang tua 3) jumlah kontak antara anak dan orang tua tanpa hak asuh dari keluarga bercerai.

Melinda Stafford Markham dari Kansas State University, Manhattan, Amerika Serikat dengan judul “Communication Among Parents Who Share Physical Custody After Divorce or Separation”. Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi antara orang tua setelah perceraian. Tujuan yang ada dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi cara orang tua berhubungan dengan mantan pasangan setelah bercerai. Penelitian ini juga berfokus pada persepsi dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi setelah mengalami perceraian. Hasil yang ada dalam penelitian ini adalah orang tua

berusaha untuk menetapkan dan mempertahankan batasan antara kapan, bagaimana dan apa yang mereka bicarakan dengan mantan pasangannya setelah bercerai. Penetapan batasan komunikasi tersebut perlu untuk memahami bagaimana orang tua berkomunikasi dengan mantan pasangan mereka.

2.2 Perceraian

Pada dasarnya perceraian adalah tentang berakhirnya hubungan rumah tangga atau suami istri akibat dari tidak lagi adanya kecocokan satu sama lain yang kemudian diputuskan oleh hukum dimana setelahnya akan mengakibatkan struktur keluarga menjadi tidak lengkap. Segala keputusan yang telah diambil oleh orang tua akan memiliki dampak tersendiri bagi mereka dan anak mereka. Setelah terjadi perceraian pasti akan terjadi penyesuaian keadaan yang akan dialami anak karena mengalami perubahan hidup akibat berpisah dengan salah satu orang tuanya. Dalam situasi ini anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, perhatian dan cinta untuk membantu anak mengatasi kehilangannya. (Wangge, 2013). Maka dari itu jika terjadi sesuatu dengan perkawinan hingga menyebabkan perceraian maka hal tersebut akan menimbulkan masalah yang harus dihadapi baik dari orang tua maupun dari anak. Faktor lain yang menjadi benih kegagalan sebuah keluarga adalah ketika salah satunya tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai suami-isteri atau salah satu dari mereka tidak mendapatkan haknya sebagai suami-isteri dalam rumah tangga tersebut.

Perceraian tidak jauh membawa permasalahan atas hak asuh anak pasca perceraian. Banyak dari mereka yang memperebutkan anak mereka dan ada juga yang saling lepas tanggung jawab untuk mengasuh anak mereka. Dengan mengatas namakan kepentingan anak, biasanya orang tua saling menuduh satu sama lain karena telah lalai dan mengabaikan kewajibannya sebagai orang tua yang kemudian penerima hak asuh anak akan melakukan pencegahan kunjungan dengan orang tua yang lain. Akibat dari pengabaian tersebut akan membawa anak dalam perasaan cemas, bingung, malu, sedih, tertekan bahkan juga akan membawa perasaan benci dan dendam. Menurut Dadang Hawari, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami disfungsi akan mendapatkan resiko yang besar untuk pertumbuhan jiwanya dibanding anak yang tumbuh dalam keluarga yang baik

2.3 Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dan dapat dijadikan acuan dalam menganalisa fenomena yang terjadi terkait dengan Pola Interaksi Remaja Perempuan dan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua. Teori yang digunakan untuk menganalisa yaitu Teori Interaksi Simbolik milik George H. Mead. Teori interaksi simbolik dimulai dengan gagasan bahwa realitas sosial adalah proses dinamis dimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol yang maknanya berasal dari proses negosiasi yang sedang berlangsung di pihak mereka yang bekerja untuk kepentingan individu. Sebuah simbol memiliki makna yang bersifat dinamis dan variatif dimana hal tersebut tergantung dengan pertumbuhan dan kepentingan individu tersebut yang tersusun dari ruang dan waktu. Individu menjadi aktor aktif yang akibatnya konsep mengenai diri (self) menjadi penting. Di dalam konsep diri berkaitan dengan emosi, nilai, keyakinan, kebiasaan, pertimbangan masa lalu dan masa yang akan mendatang yang ikut memberi pengaruh terhadap diri dalam mengambil peran.

Dalam interaksinya, individu menafsirkan situasi dengan simbol dengan menggunakan pikiran (mind). Individu menggunakan pikirannya untuk menempatkan dirinya pada posisi individu lain dan menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama untuk menginterpretasikan makna berdasarkan pemikiran secara benar. Kemudian setelah menginterpretasikan ide tersebut individu mengungkapkannya baik secara verbal maupun nonverbal dalam bahasa yang disebut simbol. Diri (self) merupakan proses sadar yang mampu berkembang sampai batas tertentu melalui interaksi antar

individu.

Gagasan Mead tentang interaksi simbolik tertuang dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1934) dimana buku tersebut menjadi acuan teori interaksionisme simbolik. Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang diri (*self*) dimana individu menganggap konsep diri sebagai suatu proses yang dihasilkan dari interaksi sosial individu dengan individu lain. Ada empat tahapan analisis tindakan menurut Mead. Untuk menganalisis tindakan tersebut pendekatannya hampir identik dengan pendekatan behaviorisme yang menitikberatkan pada stimulus dan respon. Seperti yang dikatakan Mead, kita membayangkan stimulus menjadi sebuah peluang atau peluang untuk bertindak daripada paksaan atau perintah. Menurut Mead ada empat tahapan tindakan yang saling terkait yaitu 1) Impuls adalah dorongan hati dimana terdiri dari stimulasi spontan yang memiliki hubungan dengan indera dan menimbulkan reaksi terhadap stimulasi tersebut untuk melakukan suatu tindakan. 2) Persepsi bermaksud dimana aktor secara spontan bereaksi terhadap stimulasi yang berkaitan dengan impuls. 3) manipulasi adalah jeda penting dalam proses tindak lanjut agar tanggapan tidak terjadi secara spontan. 4) konsumsi atau eksekusi, dimana tahapan ini adalah tahapan dimana individu memutuskan untuk bertindak untuk memuaskan keinginan yang nyata.

Mind sebagai fenomena sosial bukanlah proses percakapan manusia dengan dirinya sendiri, tetapi pikiran lahir dan berkembang dalam proses sosial. Proses mendahului pemikiran dan proses sosial bukanlah produk pemikiran. Mead memaparkan bahwa *mind* memiliki kemampuan untuk menciptakan, tidak hanya tanggapan dalam diri individu melainkan juga tanggapan seluruh masyarakat dimana pemikiran tersebut responsif terhadap sebuah masyarakat tertentu. Secara pragmatis, *mind* dapat mencakup proses berpikir yang mengarah pada pemecahan masalah. Ketika dunia nyata penuh dengan masalah maka *mind* bertugas untuk memecahkan masalah tersebut dan memungkinkan kehidupan individu yang lebih efisien. Hubungan manusia dengan lingkungannya akan berkembang dengan baik ketika individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara baik.

Self dapat memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam komunikasi dengan orang lain. Berperan memiliki arti bahwa seseorang dapat memahami apa yang dikatakan dan mendengarkan apa yang dikomunikasikan kepada orang lain dan kemudian menentukan apa yang dikatakan dan kaitannya dengan orang lain. Untuk mencapai diri, seorang individu harus meninggalkan diri mereka atau “menjauh dari dirinya sendiri” agar dapat melihat diri mereka sebagai objek yang dapat di proyeksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. Individu tidak dapat mengalami dirinya sendiri secara langsung tetapi dapat memposisikan diri mereka secara tidak langsung melalui sudut pandang orang lain. Dari refleksi tersebut, diri dapat menjadi satu dengan kelompok sosial. Mead mengatakan bahwa satu-satunya cara individu agar dapat kembali pada diri mereka sendiri adalah dengan cara melakukan peran orang lain.

Mead juga membahas masyarakat (*society*) biasanya mengacu pada proses sosial sebelumnya yang tak ada habisnya dari *mind* dan *self*. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan pengembangan *mind* dan *self*. Masyarakat juga merupakan kumpulan atas tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu dan sebuah kontribusi terbesar Mead pada masyarakat terletak pada pemikirannya tentang pikiran dan tentang dirinya sendiri tingkat sosial yang lebih spesifik. Masyarakat juga merupakan kumpulan tanggapan terorganisir yang membentuk individu. Kontribusi terbesar Mead dalam masyarakat ada pada pemikirannya tentang *mind* dan *self*. Dalam tingkat sosial yang lebih spesifik, pranata sosial merupakan norma tentang kegiatan sosial masyarakat yang khusus. Norma dalam pranata terdiri dari pranata yang terbentuk secara tertulis biasanya berupa undang-undang dasar yang berlaku,

sanksi hukum resmi yang berlaku dan yang terbentuk secara tidak tertulis biasanya merupakan hukum adat, kebiasaan yang berlaku dan sanksi sosial maupun sanksi moral. Pranata memiliki sifat yang mengikat dan relatif panjang serta bercirikan beberapa simbol yaitu nilai, aturan, tujuan, kelengkapan dan umur. Pranata dalam masyarakat berarti reaksi umum dalam kegiatan masyarakat. Menurut Mead, organisasi sosial seharusnya hanya mengatur apa yang baik dilakukan oleh seorang individu dalam artian yang sangat umum saja dan juga seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana metode tersebut lebih memandang pada aspek pemahaman secara mendalam mengenai permasalahan untuk penelitian. Metode penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pola interaksi anak pasca perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial membahas tentang perilaku individu yang dapat menciptakan sebuah realitas sosial sendiri dimana proses tindakan dan interaksi antar individu ataupun antar kelompok yang bersumber atas dasar keinginannya sendiri. Individu tersebut dapat membuat dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial melihat individu sebagai pelaku tindakan yang bebas dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memilih informan adalah teknik purposive. Secara metodologis, peneliti memilih remaja perempuan dari keluarga broken home yang merupakan anggota dari komunitas Ourhome_ind.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (in-depth interview) dan dokumentasi. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan data yang kongkret dilapangan. Observasi dan wawancara ini juga memiliki tujuan untuk melakukan penelitian yang telah di rencanakan secara detail. Langkah selanjutnya dari pengumpulan data adalah analisis data dengan menggunakan Teknik analisis etnografi James P. Spradley. Dalam teknik analisis data model Spradley ini memiliki beberapa tahapan yaitu analisis domain yang berfungsi untuk mendapatkan gambaran secara umum dan menyeluruh dari subyek penelitian dengan melalui observasi dan wawancara. Analisis toksonomi yang dilakukan dengan cara observasi dan data dari data yang terkumpul dari subjek yang telah ditetapkan. Analisis komponensial menggunakan hasil dari pengumpulan data yang telah dipilih untuk disatukan dalam domain dengan pengelompokkan yang dipilih berdasarkan pembedaan. Analisis tema kultural yang berfungsi untuk mencari antara domain dan bagaimana domain itu dapat dihubungkan secara keseluruhan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dalam temuan data mengenai pola interaksi remaja perempuan dengan orang tua pasca perceraian dapat dijabarkan bahwa penelitian ini bedasar tentang interaksi remaja perempuan dengan orang tua pasca perceraian di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tindakan menarik diri dari lingkungannya. Faktor yang mendasari tindakan remaja perempuan tersebut adalah disebabkan oleh perceraian orang tua dan kurangnya interaksi dengan orang tua terutama setelah perceraian orang tuanya. Mead mengatakan bahwa untuk mengetahui tindakan yang mengarah pada interaksi yang dilakukan oleh aktor dalam penelitian ini maka perlu diketahui sesuatu tentang dasar dari interaksi yang dilakukan oleh aktor meskipun dalam hal ini teori ini tidak berdasar pada fisik melainkan non fisik yang dimana diungkapkan aktor tersebut melalui tindakan ataupun simbol. Kemudian yang dimaksud dengan nonfisik ialah perasaan, pikiran ataupun emosi yang dirasakan oleh aktor tersebut yang kemudian di ungkapkan melalui tindakan ataupun simbol. Simbol sendiri merupakan bahasa, gestur tubuh dan ekspresi.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga, interaksi dan komunikasi sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dalam lingkungan tersebut. Biasanya orang tua memegang kendali dalam interaksi utama dengan anggota keluarga mereka. Kurangnya interaksi antar anggota keluarga dalam keluarga broken home akan menimbulkan dampak masalah dan terjadi keretakan hubungan antara anak dengan ibu ataupun dengan ayah mereka. Kondisi tersebut biasanya menjadi penyebab utama yang membuat anak menarik diri dari lingkungan keluarganya ketika anak sudah memasuki usia remaja. Hal tersebut juga tergantung dari orang tua dalam mendidik anak dan berinteraksi baik dengan anak mereka. Namun dari data informan diatas, masing-masing keluarga memiliki pola interaksi yang berbeda. Beberapa dari mereka bahkan mengungkapkan bahwa mereka memiliki interaksi yang tidak cukup baik dengan orang tua mereka dan beinteraksi seperlunya saja sehingga kedekatan yang seharusnya terjadi antara anak dengan orang tua tidak terjadi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa subyek memiliki tindakan yang cenderung untuk menarik diri dari lingkungan keluarga maupun sosial setelah perceraian orang tuanya. Dimana remaja korban perceraian dalam Komunitas OurHome_ind memiliki dasar tindakan untuk penarikan diri dari lingkungan diakibatkan dari faktor perceraian orang tua dan perilaku lingkungan sekitar dalam menyikapi perceraian oran tua mereka. Interaksi yang ada dalam keluarga akan saling mempengaruhi dan memberikan stimulus respon. Interaksi tersebut akan menghasilkan gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari interaksi. Dengan adanya gambaran atau pandangan tersebut sebagai hasil dari persepsi melalui interaksi akan menghasilkan sikap dari masing-masing aktor.

Selain permasalahan tersebut, remaja perempuan korban perceraian orang tua mereka menghadapi masalah terkait kekecewaan dan rasa malu akibat dari perceraian orang tuanya. Karena kejadian tersebut, mereka cenderung menutup diri dan tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka secara langsung terutama kepada anggota keluarganya. Kurangnya interaksi dapat membuat remaja perempuan merasa jauh dengan orang tuanya terutama ketika mereka memasuki masa remaja dimana masa tersebut merupakan masa pencarian jati diri dimana seharusnya mereka mendapatkan perhatian khusus dari orang tua mereka.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perceraian orang tua informan karena adanya perselingkuhan yang terjadi antara mereka. Pada awalnya mereka memiliki interaksi yang baik dan setelah perceraian orang tuanya mereka menarik diri dan jarang berinteraksi dengan orang tua mereka baik yang tinggal bersama dengan informan maupun yang sudah tidak tinggal dengan informan. Interaksi perlahan-lahan juga mulai membaik seiring dengan kesadaran informan betapa pentingnya interaksi dan komunikasi khususnya kepada keluarga mereka walaupun kedua orang tua mereka sudah berpisah.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmadi, Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik*. Jurnal Mediator.
- [3] Amato, P. R. (2000). *The Consequences Of Divorce For Adult And Childern*. Bandung: Eresco.
- [4] Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Dadang Kahmad. (2008). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Dedi, M. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- [7] Dedy Priatmojo, *Tabun 2019 Hampir 4 Ribu Wanita Gugat Cerai Suami di Surabaya*.
<https://www.vivanews.com/berita/nasional/20926-tahun-2019-hampir-4-ribu-wanita-gugat-cerai-suami-di-surabaya?medium=autonext>
- [8] Devito, Joseph, A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*, Edisi Kelima Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Prifesimal Books.
- [9] Fahrudin, A. (2012). *Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian*. *Socio Informa*, 17(2).
- [10] Keraf, G. (1982). *Tata Babasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- [11] Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru)
- [12] Maripadang, S. (2013). *Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- [13] Parsons, T. (1951) *The Social System*. New York: Free Press
- [14] Permani, A (2020, 3 November). *Selama Pandemi, Angka Perceraian di Jatim MeningkatkanSignifikan*.
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/selama-pandemi-angka-perceraian-di-jatim-meningkat-signifikan/>
- [15] Rahmawati, F. (2016). *Pola asuh keluarga bercerai dalam membentuk perilaku anak* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).